

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum serta metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kognitif maupun fisik peserta didik. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah kecukupan gizi anak sekolah, karena berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir, daya tahan tubuh, serta konsistensi mereka dalam belajar.¹ Ketersediaan gizi yang cukup membuat siswa lebih mampu berkonsentrasi saat belajar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dengan lebih baik. Selain itu, pemenuhan gizi yang seimbang turut menunjang pertumbuhan fisik yang maksimal, yang kemudian berpengaruh pada kelancaran aktivitas motorik serta kemampuan bersosialisasi di sekolah. Akan tetapi, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, ketidakmerataan akses terhadap pangan bergizi masih menjadi persoalan besar yang berimplikasi langsung pada mutu pendidikan.

Pendidikan dan gizi saling berkaitan erat. Anak yang mendapatkan asupan gizi seimbang cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik, tingkat kehadiran yang tinggi, serta prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan anak dengan status gizi kurang. Penelitian menunjukkan bahwa kekurangan energi dan zat gizi penting seperti protein, zat besi, dan vitamin dapat menyebabkan penurunan fungsi

¹ UNESCO, *Education for health and well-being: A framework for action*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2022, 16.

kognitif, kelelahan, serta gangguan pertumbuhan. Di Indonesia masih terdapat tantangan gizi yang bersifat ganda (*triple burden*), yaitu stunting, obesitas, dan defisiensi mikronutrien, sehingga intervensi gizi di lingkungan sekolah menjadi langkah strategis untuk memperbaiki hasil kesehatan dan pendidikan anak.² Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan program makan bergizi gratis (MBG) sebagai bagian dari upaya memperkuat gizi anak sekolah dan menurunkan angka kerentanan gizi.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pemenuhan gizi memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak. Penelitian dalam bidang kesehatan anak menyebutkan bahwa konsumsi makanan bergizi mampu menurunkan risiko stunting serta berkontribusi pada perkembangan kognitif yang lebih optimal. Hal ini memperkuat urgensi intervensi gizi seperti MBG, terutama bagi siswa sekolah dasar yang berada pada fase pertumbuhan dan pembentukan kemampuan belajar jangka panjang.³

Program MBG tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan nutrisi anak sekolah, tetapi juga menjadi strategi pemerintah untuk meningkatkan pemerataan layanan pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan dasar. Dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBG membawa manfaat strategis,

² Erdi Ramdhan Tri Wicaksono, *Pendidikan Kesehatan Gaya Hidup Sehat dan Gizi Seimbang Dalam Mengoptimalkan Kesehatan Remaja : Studi Kasus*, MAHESA (Universitas Malahayati Bandar Lampung), Vol. 3, No. 8, 2023, 18.

³ Dewi Sartika, dkk, *Pengaruh konsumsi makanan bergizi pada balita terhadap stunting*, *Journal of Nursing Practice and Education*, Vol. 5, No.01, 2024, 12.

namun masih menghadapi tantangan teknis seperti ketersediaan sumber daya, koordinasi pelaksana, dan keberlanjutan program.⁴

Program ini dirancang untuk menyediakan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi siswa di tingkat dasar hingga menengah, sekaligus menjadi intervensi sosial yang dapat mengurangi beban ekonomi keluarga, meningkatkan akses pendidikan, dan mendukung ketahanan pangan lokal melalui rantai pasok yang melibatkan komunitas. Secara global, bukti menunjukkan bahwa program makan sekolah yang terintegrasi dengan pendidikan gizi dan lingkungan makanan sehat dapat menurunkan kejadian anemia, meningkatkan tingkat partisipasi makan, dan mendukung kebiasaan sehat pada anak. Namun, efektivitas program bergantung pada desain pelaksanaan, kualitas bahan, frekuensi pemberian, pendidikan gizi, serta kapasitas operasional dan pemantauan di tingkat sekolah.⁵ Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Insān ayat 8 yang berbunyi:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا⁶

Ayat ini mendorong umat untuk memberi makan sebagai bentuk kepedulian sosial dan pentingnya memberi makan sebagai amal yang membawa keberkahan. Selain itu, dalam HR. Bukhari no. 893, Muslim no. 1829 juga ditegaskan, hadits tersebut berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ

⁴ Ucu Agustini, *Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Kiprah Pendidikan, Vol. 4 No. 3, 2025, 9.

⁵ Rimbawan, *School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School*, Nutrients, Vol. 15, No. 4, 2023, 6.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Insān [76]: 8.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁷

Hadits ini menegaskan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan pihak yang dipimpinnya. Dalam konteks program makan bergizi gratis (MBG) sebagai kebijakan nasional, hadis ini relevan karena pemenuhan gizi peserta didik merupakan wujud tanggung jawab negara dalam menjamin kesehatan dan kesiapan belajar generasi muda.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program prioritas nasional yang dikelola oleh Badan Gizi Nasional (BGN) untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik sebagai upaya mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Program ini dilaksanakan secara bertahap melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dengan sasaran utama peserta didik serta kelompok rentan, seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Pelaksanaannya berpedoman pada Keputusan Kepala Badan Gizi Nasional Nomor 401.1 Tahun 2025 serta didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dan Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis, sehingga menjadi kebijakan nasional yang terintegrasi dengan sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Program MBG juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, dan kesejahteraan. Dalam perspektif islam, penyediaan

⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab al-Aḥkām, hadis no. 893; Muslim bin al-Hajjaj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab al-Imārah, hadis no. 1829.

makanan bergizi bagi anak-anak dan kelompok rentan merupakan bagian dari upaya menjaga kemaslahatan dan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, MBG tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Kabupaten Banjar memiliki jaringan madrasah ibtidaiyah yang cukup luas sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan dasar berciri khas islam. Berdasarkan data *Education Management Information System* (EMIS) Kementerian Agama Kabupaten Banjar, terdapat 74 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Banjar. Banyaknya jumlah madrasah tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas gizi, kesehatan, dan proses pembelajaran peserta didik di lingkungan madrasah.

Implementasi program makan bergizi gratis (MBG) di Kabupaten Banjar dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa satuan pendidikan yang menjadi lokasi peluncuran awal program. Pada jenjang madrasah, MIS Nurrahman menjadi salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang ditetapkan sebagai penerima manfaat tahap awal dengan jumlah 320 peserta didik, sedangkan MIN 16 Banjar melayani 346 peserta didik. Selain itu, pelaksanaan tahap awal juga mencakup SDN Keraton 4 sebanyak 201 peserta didik, SDN Keraton 5 sebanyak 162 peserta didik, MTs Nurrahman sebanyak 51 peserta didik, dan RA Arrahman sebanyak 20 peserta didik. Data tersebut menunjukkan bahwa MIS Nurrahman merupakan salah satu

madrasah yang memperoleh kesempatan mengimplementasikan Program MBG sejak tahap awal peluncuran di Kabupaten Banjar, sehingga memiliki pengalaman yang memadai untuk dikaji dalam penelitian ini.⁸

Berdasarkan hasil pendataan penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Banjar, terdapat sekitar 58 satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI/MIS/MIN) yang telah terdaftar sebagai penerima manfaat dan tersebar di berbagai wilayah yang berada dalam cakupan beberapa Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Sebaran penerima mencakup madrasah negeri maupun swasta pada berbagai kecamatan, seperti Martapura, Martapura Barat, Martapura Timur, Gambut, Astambul, Aluh-Aluh, Sungai Tabuk, Pengaron, Karang Intan, Mataraman, Cintapuri Darussalam, dan wilayah lainnya. Keikutsertaan 58 madrasah tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperluas akses Program MBG secara merata bagi peserta didik madrasah, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemenuhan gizi, kesehatan, konsentrasi belajar, serta mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah. Sebaran penerima yang relatif merata juga menjadi dasar penting bagi optimalisasi pelayanan SPPG dalam menjamin distribusi makanan bergizi yang efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan di Kabupaten Banjar.

⁸ Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin, "*Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Banjar Resmi Dimulai*," 17 Februari 2025, diakses 25 Juli 2026, <https://berita.rri.co.id/banjarmasin/regional/1331340/makan-bergizi-gratis-di-kabupaten-banjar-resmi-dimulai>; ANTARA Kalimantan Selatan, "*Kodim-Pemkab Banjar Laksanakan Program Makan Bergizi Gratis*," 17 Februari 2025, diakses 25 Juli 2026, <https://kalsel.antaranews.com/amp/berita/452657/kodim-pemkab-banjar-laksanakan-program-makan-bergizi-gratis>

Penelitian ini memilih MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan akademis dan empiris. Pertama, kedua madrasah merupakan madrasah ibtidaiyah swasta yang telah melaksanakan program makan bergizi gratis sehingga relevan untuk mengkaji implementasi program dalam konteks manajemen pendidikan. Kedua, MIS Nurrahman merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah swasta penerima Program MBG pada tahap awal peluncuran di Kabupaten Banjar, sehingga memiliki pengalaman lebih awal dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Adapun MIS Muhammadiyah Loktangga dipilih sebagai pembanding karena sama-sama melaksanakan Program MBG, tetapi memiliki karakteristik tata kelola, kondisi kelembagaan, dan mekanisme pelaksanaan yang berbeda. Perbedaan karakteristik kedua madrasah tersebut memungkinkan dilakukan analisis komparatif terhadap penerapan fungsi manajemen *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC) dalam implementasi Program MBG, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pelaksanaan program pada madrasah ibtidaiyah swasta.

Dari perspektif pendidikan, beberapa hasil penelitian mengonfirmasi bahwa program MBG memberikan dampak positif terhadap aspek akademik dan psikologis siswa. Studi kasus di SD Negeri 38 Palembang menunjukkan bahwa MBG mampu meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan karena siswa datang ke sekolah dalam kondisi fisik yang lebih baik dan lebih siap mengikuti

pembelajaran.⁹ Selain itu, ada penelitian yang menemukan bahwa MBG berpengaruh langsung terhadap peningkatan konsentrasi siswa selama proses belajar di kelas, sehingga program ini dinilai memiliki kontribusi strategis terhadap kualitas hasil belajar.¹⁰

Dampak program MBG tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan ekonomi sekitar sekolah. Implementasi MBG di Makassar turut mendorong pertumbuhan UMKM yang menyediakan bahan makanan bagi sekolah, sehingga program ini menciptakan efek ekonomi multiplikatif.¹¹ Artinya, MBG berpotensi menjadi intervensi yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi lokal.

Gizi yang baik bukan hanya berpengaruh pada perkembangan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter, semangat belajar, dan keaktifan siswa di sekolah. Oleh karena itu, penyediaan makanan bergizi di lingkungan sekolah, seperti melalui program MBG, memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di daerah yang memiliki kerentanan ekonomi dan sosial. Pelaksanaan di lapangan punya banyak tantangan, seperti kondisi dapur, jumlah dan kemampuan tenaga masak, kebersihan, dan cara membagikan makanan. Kalau hal-hal itu tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan masalah pada keamanan makanan. Beberapa kasus makanan sekolah yang membuat siswa sakit menunjukkan

⁹ Andriana Septiani Shenian, dkk, *Studi Kasus Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Semangat Belajar Siswa di SD Negeri 38 Palembang*, Indonesian Journal Of Education, Vol. 2, No. 1, 2025, 11.

¹⁰ Abdur Rozak, dkk, *Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Konsentrasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol. 9, No.5, 2025, 14.

¹¹ Alysia Maryam, *Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Sekitar Sekolah Studi Kasus: Sma Negeri 2 dan Sma Negeri 3 Makassar*, Jurnal Interdisipliner, Vol. 1, No. 5, 2025, 10.

pentingnya menjaga kebersihan, pengawasan, dan pelatihan bagi petugas. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, sekolah, penyedia makanan, dan orang tua juga sangat berpengaruh pada kelancaran dan kualitas program.¹²

Gambar 1.1 Berita Keracunan MBG



Puluhan Pelajar di Martapura Diduga Keracunan MBG, Bupati Saidi Mansyur Turun Langsung Kunjungi Pasien

• PEMERINTAH KABUPATEN BANJAR, •
banjarkab • 790

LIPUTAN 6

Regional | Jawa Timur | Sumatera | Bali

Home > Regional > Kalimantan

Belatung di Burger MBG Banjarbaru: Sebagian Siswa Sudah Sempat Makan

Kasus temuan belatung di makanan siswa SMPN 10 Banjarbaru terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (MBG), menuai sorotan bahkan viral di media sosial.

oleh **Aslam Mahfuz** Diterbitkan 29 Oktober 2025, 10:10 WIB

Program MBG yang diinisiasi untuk menjamin pemenuhan gizi di kalangan pelajar menjadi sorotan serius di Kabupaten Banjar setelah muncul insiden dugaan keracunan massal. Pada Oktober 2025, dilaporkan bahwa puluhan siswa di Martapura, Kabupaten Banjar, dilarikan ke rumah sakit usai menyantap makanan dari program MBG.¹³ Hasil pemeriksaan sementara oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar mengindikasikan bahwa sumber masalah kemungkinan berasal dari menu nasi kuning dan sayur yang disajikan dalam program tersebut. Adapun di Kota Banjarbaru menghadapi sorotan tajam setelah ditemukannya belatung hidup

¹² Natalia Desy Putriningtyas, *Sosialisasi Higiene dan Sanitasi Penjamah Makanan di KB/TK Alam Jungle School Semarang*, Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.6, No.10, 2023, 7.

¹³ <https://infopublik.banjarkab.go.id/post/13238/puluhan-pelajar-di-martapura-diduga-keracunan-mbg-bupati-saidi-mansyur-turun-langsung-kunjungi-pasien>

dalam menu burger yang dibagikan kepada siswa di SMPN 10 Banjarbaru.¹⁴ Insiden ini menimbulkan keprihatinan serius terkait aspek keamanan pangan, pengendalian mutu penyedia, dan efektivitas mekanisme pengawasan program.

Melihat masalah dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Banjar dan Kota Banjarbaru, dapat dipahami bahwa makanan sehat sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa. Jika makanan yang diberikan tidak aman atau membuat siswa sakit, mereka bisa tidak masuk sekolah, sulit fokus belajar, dan kegiatan belajar bisa terganggu. Namun jika makanan bergizi diberikan dengan baik, siswa bisa lebih sehat, aktif, dan semangat mengikuti pelajaran. Karena itu, penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan. Hasilnya diharapkan dapat membantu sekolah dan pemerintah memperbaiki program MBG agar benar-benar memberikan manfaat bagi kesehatan dan pendidikan siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program makan bergizi gratis mampu meningkatkan status gizi, konsentrasi belajar, dan motivasi peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum atau hanya mengkaji dampak program dari aspek kesehatan dan pemenuhan gizi. Penelitian yang secara khusus membahas implementasi Program MBG pada madrasah ibtidaiyah swasta, terutama ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan melalui fungsi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC), masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan implementasi Program MBG pada dua madrasah swasta dengan

¹⁴ <https://www.liputan6.com/regional/read/6197659/belatung-di-burger-mbg-banjarbaru-sebagian-siswa-sudah-sempat-makan>

karakteristik tata kelola yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis mengenai implementasi Program MBG di MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman, sehingga dapat menjadi masukan bagi madrasah, Badan Gizi Nasional, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program MBG di lingkungan madrasah.

B. Fokus Penelitian

1. Implementasi pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG) pada MIS Nurrahman dan MIS Muhammadiyah Loktangga di Kabupaten Banjar.
2. Persepsi warga madrasah terhadap program makan bergizi gratis (MBG) pada MIS Nurrahman dan MIS Muhammadiyah Loktangga di Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG) pada MIS Nurrahman dan MIS Muhammadiyah Loktangga di Kabupaten Banjar..
2. Mengetahui dan menganalisis persepsi warga madrasah terhadap program makan bergizi gratis (MBG) pada MIS Nurrahman dan MIS Muhammadiyah Loktangga di Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penelitian terkait Implementasi program makan bergizi gratis (MBG): Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kabupaten Banjar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program MBG di madrasah, khususnya dalam penyediaan gizi siswa, peningkatan kehadiran, konsentrasi, serta prestasi belajar. Selain itu, sekolah dapat memperbaiki manajemen program dan memperkuat budaya peduli kesehatan di lingkungan pendidikan..

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan evaluasi dan perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam pelaksanaan MBG. Selain memperkuat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan siswa, pemerintah juga dapat menjadikannya dasar untuk perencanaan

pembangunan SDM jangka panjang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi Program

Implementasi program adalah tindakan nyata untuk melaksanakan rencana atau kebijakan yang telah dibuat, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Implementasi program adalah proses pelaksanaan suatu kebijakan atau program yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, implementasi program yang dimaksud adalah pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG) di MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman, yang dianalisis berdasarkan fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁵

2. Program Makan Bergizi Gratis

Makan bergizi gratis (MBG) merupakan program makan siang gratis Indonesia pada pemerintahan presiden Prabowo Subianto yang berjalan secara bertahap sejak 6 Januari 2025. MBG menargetkan siswa-siswi PAUD hingga SMA/SMK serta ibu hamil dan menyusui. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah program pemberian makanan dengan kandungan gizi seimbang kepada kelompok sasaran guna mendukung pemenuhan kebutuhan gizi harian. Program makan bergizi gratis (MBG) merupakan program pemerintah yang bertujuan

¹⁵ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972), 4.

meningkatkan kualitas gizi peserta didik melalui penyediaan makanan yang sehat, bergizi, aman, dan layak konsumsi. Program ini ditujukan untuk mendukung pertumbuhan, kesehatan, serta meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, implementasi Program MBG dikaji di MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan program berdasarkan fungsi manajemen pendidikan.¹⁶

3. Manajemen Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Definisi ini juga mencakup makna proses, pembuatan, dan cara mendidik. Menurut George R. Terry, manajemen merupakan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷ Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien.¹⁸ Sementara itu, Stephen P. Robbins mendefinisikan manajemen sebagai proses mengkoordinasikan aktivitas kerja agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹ Adapun Sondang P. Siagian menyatakan bahwa manajemen merupakan kemampuan menggerakkan orang lain melalui serangkaian fungsi manajerial untuk mencapai tujuan organisasi.²⁰

¹⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.

¹⁷ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972), 4.

¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 2.

¹⁹ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, Edisi ke-13 (New York: Pearson, 2016), 8.

²⁰ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 5.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, manajemen pendidikan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pengelolaan program makan bergizi gratis di MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan program dapat tercapai secara efektif dan efisien.

4. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan formal tingkat dasar yang setara dengan sekolah dasar (SD) di Indonesia. MI memiliki kekhasan pendidikan bercirikan islam dan berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat atau yayasan di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang menjadi lokasi penelitian adalah MIS Muhammadiyah Loktangga dan MIS Nurrahman di Kabupaten Banjar, yang telah melaksanakan program makan bergizi gratis sebagai objek kajian implementasi program dalam perspektif manajemen pendidikan.²¹

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Tesis Magister Universitas Indo Global Mandiri oleh Aiga Rizki Maharani (2025) dengan judul "Analisis Sentimen Publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Berdasarkan Tweet Menggunakan Metode K-

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.*

Nearest Neighbors (K-NN)"²² bertujuan untuk menganalisis sentimen publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah melalui unggahan masyarakat pada media sosial X (Twitter). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode text mining dan algoritma K-Nearest Neighbors (K-NN) untuk mengklasifikasikan sentimen masyarakat ke dalam kategori positif, negatif, dan netral. Data penelitian diperoleh dari tweet yang membahas program MBG, kemudian dilakukan proses pengumpulan, pembersihan data (*pre-processing*), klasifikasi, dan analisis sentimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini masyarakat terhadap program MBG didominasi oleh sentimen positif yang mencerminkan dukungan terhadap upaya pemerintah dalam meningkatkan gizi peserta didik. Namun demikian, ditemukan pula sentimen negatif yang berkaitan dengan kesiapan pelaksanaan, efektivitas distribusi, serta keberlanjutan program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program MBG tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh penerimaan dan persepsi masyarakat terhadap program tersebut.

Distingsi penelitian ini terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian Maharani berfokus pada analisis sentimen publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis melalui data media sosial menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis klasifikasi data. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada implementasi Program Makan Bergizi

²² Aiga Rizki Maharani, Analisis Sentimen Publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Berdasarkan Tweet Menggunakan Metode K-Nearest Neighbors (K-NN) (Tesis Magister, Universitas Indo Global Mandiri, 2025).

Gratis di madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Banjar dengan pendekatan kualitatif. Selain menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi program, penelitian ini juga mengkaji persepsi guru mengenai peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran setelah pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti tanggapan masyarakat secara umum, tetapi juga menelaah dampak program terhadap aktivitas belajar siswa di lingkungan sekolah.

2. Jurnal oleh Abdillah dan Bakhtiar (2025) dengan judul penelitian “Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi pada SMA Negeri 2 Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”²³ bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan MBG diimplementasikan pada tingkat sekolah menengah atas serta mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan upaya penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan MBG dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, sekolah menerima sosialisasi dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), menyusun strategi pelaksanaan berdasarkan petunjuk teknis, serta melakukan pengalokasian sumber daya seperti tenaga kerja dan kebutuhan sarana distribusi. Tahap pelaksanaan memperlihatkan

²³ Winny Abdillah, Yusnanik Bakhtiar, Henni Muchtar, dan Oktaviani Puspita Sari, “Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (Studi pada SMA Negeri 2 Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan),” *Edu Research* 6, no. 2 (2025), <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/820>.

bahwa program berjalan cukup baik dengan keterlibatan seluruh unsur sekolah, meskipun masih ditemukan kendala utama berupa keterbatasan sarana transportasi yang menyebabkan distribusi makanan harus dilakukan dalam beberapa tahap dan mengakibatkan keterlambatan. Pada tahap pengawasan, Badan Gizi Nasional (BGN) melakukan monitoring langsung dan evaluasi daring bersama SPPG untuk memastikan kualitas makanan dan kelancaran pelaksanaan. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung seperti ketersediaan tenaga pelaksana, dukungan sekolah, dan keberadaan MoU, serta hambatan berupa sarana transportasi yang terbatas. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa meskipun implementasi kebijakan MBG menunjukkan arah positif, masih diperlukan perbaikan teknis agar pelaksanaannya lebih efektif di tingkat satuan pendidikan.

Distingsi dari penelitian ini adalah sekolah yang diteliti tidak berfokus pada madrasah ibtidaiyah, sedangkan peneliti berfokus meneliti madrasah ibtidaiyah di Kab. Banjar. Selain itu penelitian Abdillah hanya berfokus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, hambatan, dan upaya untuk mengatasi tantangan dari kebijakan tersebut, sedangkan peneliti tidak hanya menganalisis implementasi program MBG, tetapi juga ingin mengetahui persepsi warga madrasah mengenai pelaksanaan program MBG.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Carolyn Chelius dkk (2025) yang berjudul *“California Middle and High School Students Report Wanting Fresh and*

Healthy School Lunch in the Context of Universal School Meals”²⁴ mengkaji persepsi siswa terhadap makanan sekolah yang disediakan secara gratis melalui kebijakan Universal School Meals. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *focus group discussion* yang melibatkan siswa tingkat menengah dan atas dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menilai makanan yang sehat dan segar merupakan bagian penting dari makanan sekolah, karena berpengaruh pada perkembangan, fokus belajar, dan stamina dalam aktivitas fisik. Siswa menginginkan penyajian makanan yang lebih banyak mengandung buah, sayuran, serta makanan yang dimasak langsung di sekolah (*fresh-cooked*), bukan produk kemasan atau beku. Selain itu, siswa memandang menu utama yang disajikan masih kurang sehat dibandingkan lauk pendamping seperti buah dan sayur. Temuan tersebut juga menyoroti bahwa akses minuman sehat masih terbatas karena sekolah lebih banyak menyediakan susu dibandingkan air mineral, sehingga siswa jarang memilih ikut makan di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agar program makanan gratis dapat diterima lebih luas, sekolah perlu memperhatikan aspek kualitas, kesegaran, dan pemahaman gizi siswa.

Distingsi dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di California pada siswa SMP dan SMA yang menginginkan makan siang sekolah yang segar dan sehat, sedangkan peneliti berfokus meneliti implementasi program

²⁴ Carolyn Chelius dkk., “California Middle and High School Students Report Wanting Fresh and Healthy School Lunch in the Context of Universal School Meals,” *Journal of Nutrition Education and Behavior* 57, no. 5 (Mei 2025): 374–384, <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2025.01.006>.

makan bergizi gratis pada madrasah ibtidaiyah di Kab. Banjar. Selain itu, pengambilan data atau wawancara dari penelitian tersebut dilakukan secara virtual.

4. Jurnal oleh Gabriella M. McLoughlin (2025) yang berjudul "*Understanding Implementation Determinants of Universal School Meals Through An Equity-Driven Mixed Methods Approach*"²⁵ untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan implementasi Universal School Meals (USM) di sebuah distrik sekolah besar di Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak siswa yang belum memanfaatkan program makan gratis tersebut, padahal program ini bermanfaat untuk mengurangi masalah gizi dan risiko penyakit pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *equity-driven convergent mixed methods*, yaitu perpaduan metode kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara, survei, serta observasi langsung pada 8 sekolah selama tahun ajaran 2023–2024. Analisis menggunakan kerangka *Consolidated Framework for Implementation Research (CFIR)* dan *Health Equity Measurement Framework (HEMF)* untuk mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung pelaksanaan program. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa peran para pemimpin sekolah seperti guru dan kepala sekolah sangat membantu kelancaran program. Namun, adanya makanan lain di luar program sekolah yang lebih menarik serta rendahnya perhatian sekolah

²⁵ Gabriella M. McLoughlin dkk., "Understanding Implementation Determinants of Universal School Meals Through an Equity-Driven Mixed Methods Approach," *Implementation Science Communications* 6, no. 44 (2025), <https://doi.org/10.1186/s43058-025-00713-0>.

terhadap program tersebut menjadi hambatan utama. Sekolah dengan partisipasi tinggi umumnya mampu mengurangi rasa malu siswa saat menerima makan gratis dan melibatkan manajer kantin secara lebih aktif. Penelitian menyarankan perlunya strategi yang berfokus pada keadilan dan pemerataan agar lebih banyak siswa memanfaatkan program USM dan manfaat kesehatannya dapat dirasakan secara lebih luas.

Distingsi dari penelitian tersebut menggunakan *mixed methods* dan berfokus pada analisis tingkat partisipasi serta faktor implementasi USM di Amerika Serikat. Sementara peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada konteks program MBG di madrasah ibtidaiyah swasta di Kab. Banjar, khususnya terkait implementasi dan persepsi warga madrasah. Dengan begitu, penelitian ini membantu memberikan pemahaman baru tentang pelaksanaan program makan di sekolah dalam konteks kebijakan di Indonesia yang memiliki kondisi sosial dan budaya berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang implementasi kebijakan, fungsi manajemen pendidikan dalam melaksanakan kebijakan, serta teori-teori yang mendukungnya, serta kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.